

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup> pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam sekelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan merasa senasib. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sesuai dengan firman Allah SWT:

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2014),hal. 89

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 131

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
 اَللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al Hujurat:13)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendiri dalam menjalani hidupnya, akan tetapi senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lain untuk bersosialisasi dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan kebutuhan agar tujuan hidupnya dapat terpenuhi. Dengan melihat hal tersebut, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab, mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.<sup>3</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat

<sup>3</sup>Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),hal. 45

orang lain. (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.<sup>4</sup> Pada intinya dalam pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan utama, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keberagaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang, antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademis, dan tingkat sosial.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didalamnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa. Dengan dibentuknya beberapa kelompok diharapkan siswa dapat memecahkan masalah secara bersama, karena dalam setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 205-206

Hal ini nantinya, agar menjadi dorongan dan untuk meningkatkan kemampuan belajar serta meningkatkan rasa solidaritas kepada siswa lain.

## **2. Metode Two Stay Two Stray**

Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.<sup>5</sup>

Metode Two Stay Two Stray (TSTS) atau metode dua tinggal dua tamu, pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.<sup>6</sup>

Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai dua (tamu) mempunyai kewajiban menerima (tamu) dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok, jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya

---

<sup>5</sup>Miftahul Huda,*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2013),hal.207

<sup>6</sup>Agus Suprijono,*Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011),hal. 93

masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.<sup>7</sup>

Langkah-langkah model pembelajaran Two Stay Two Stray :<sup>8</sup>

1. Pembentukan kelompok heterogen. Pembentukan kelompok dalam kelas ditentukan oleh guru yang lebih mengetahui siswa yang pandai dan siswa yang lemah. Pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. Siswa-siswa dalam kelompok merupakan campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku. Sehingga tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya.
2. Penjelasan materi dan kegiatan kelompok. Guru memberikan informasi pada siswa berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta relevansi kegiatan dengan materi pelajaran. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, siswa harus sudah berada dalam kelompok masing-masing, kemudian guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Apabila terdapat kesulitan dalam interpretasi petunjuk kegiatan, siswa dapat meminta bantuan guru.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban tersebut.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke dua kelompok lain. Dua

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 94

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 223

orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.

5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Pemberian penghargaan. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata tiap anggota paling baik, pantas diberi penghargaan. Skor yang dicapai tiap kelompok ini digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok baru untuk materi berikutnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

a. Persiapan

Pada tahap ini hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem pendidikan, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa.

b. Prestasi guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

c. Kegiatan kelompok

---

<sup>9</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 223

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu ke kelompok lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 orang yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

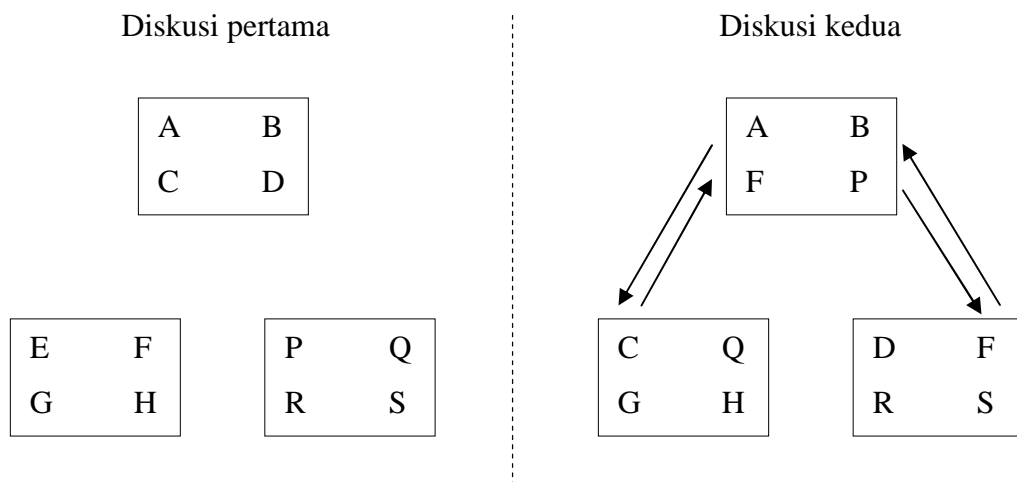
Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

e. Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor rata-rata tertinggi.

Skema pergantian anggota kelompok dalam metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>



**Gambar 2.1**

**Dinamika perpindahan anggota kelompok dalam metode Two Stay Two Stray (TSTS)**

### 3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

#### a. Kelebihan

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 191



- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 7) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- 9) Kemampuan bicara siswa dapat ditingkatkan
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

**b. Kelemahan**

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan(materi, dana, dan tenaga).
- 4) Guru cenderung sulit dalam pengolaan kelas
- 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- 6) Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- 7) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru<sup>11</sup>

Sebelum pembelajaran guru membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari jenis kelamin dan kemampuan akademis berdasarkan sisi jenis kelamin harus ada siswa laki-laki dan siswa perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademik maka dalam satu

---

<sup>11</sup> Arif Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 225

kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dengan kemampuan kurang.

Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok lain.

Jadi dengan adanya kelebihan dan kelemahan yang ditampilkan oleh model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengajarkan siswa untuk saling berkolaborasi dengan kelompok lain karena saling tukar informasi dari hasil diskusi kelompok, kemudian siswa menjadi lebih aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menyimak presentasi dari kelompok lain. Selain itu juga, model pembelajaran ini, membantu siswa dalam mengatasi masalah dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa lebih baik dan siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa merasa mampu untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapi dan juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi serta melatih keberanian dan tanggung jawab dalam menghadapi suatu permasalahan.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup>

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan motif untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang sudah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.<sup>13</sup>

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.<sup>14</sup> Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.<sup>15</sup> Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan,

---

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001), hlm. 71

<sup>13</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media, 2013), hal. 319

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 1

<sup>15</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101

sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>16</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita banyak dipengaruhi ataupun didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, ataupun oleh keduanya tersebut. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motivasi intrinsik.

---

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

Sehingga dalam suatu proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi intrinsik, karena dengan motivasi intrinsik siswa / peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.<sup>17</sup>

Memotivasi belajar penting dalam sebuah pembelajaran, karena motivasi sendiri berfungsi sebagai pendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.

<sup>18</sup>Dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya seorang anak yang mengikuti ujian, membutuhkan suatu informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh hasil yang baik. Jika dalam ujian nanti anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul motif anak akan mencontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi oleh orangtuanya dikarenakan memperoleh nilai yang buruk dalam ujian tersebut.

M. Shobry Sutikno menyatakan bahwa motivasi berpangkal dari kata “motif” yang diartikan daya penggerak didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului terhadap tujuan yang

---

65 <sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156

ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, yaitu ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang oleh tujuan. Pada intinya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>20</sup>

## **2. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus- menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putusasa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- e. Lebih senang bekerja mandiri.

---

<sup>19</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2016), hal.102

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 104

- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>21</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diantaranya:

1. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.<sup>22</sup>

### 4. Macam-Macam Motivasi

#### a. Motivasi instrinsik

Timbul dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sehingga, si pelaku cenderung melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

<sup>21</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal.83

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.121

#### b. Motivasi ekstrinsik

Tumbuh sebagai akibat pengaruh dari luar individu, seperti adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran, hal itu bukan masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut terdapat motivasi instrinsik. Dengan demikian, rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran yang diberikan lebih banyak. Selain itu sebagai gangguan disekitar juga tidak akan mampu memecahkan konsentrasi siswa tersebut. Sebaliknya, bagi siswa yang tidak memiliki motivasi di dalam dirinya, akan sedikit lebih berbeda perlakuannya. Motivasi ekstrinsik sebagai dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Karena hal ini, merupakan tugas guru dalam membangkitkan motivasi tersebut agar mau belajar.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. ada beberapa peranan penting dalam motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat menjadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsanga belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.<sup>23</sup>

Motivasi belajar merupakan ketekunan (*power motion*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk secara aktif, kreatif, efektif, inovatif,

---

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*, hal



dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat fungsi motivasi sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik,
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik,
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran,
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>25</sup> Berikut prinsip-prinsip motivasi yaitu:<sup>26</sup>

1. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
2. Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>24</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rafik Aditama, 2014), hal 24

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 85-86

<sup>26</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi...*, hal. 24-25

3. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai pujian dari pada hukuman.
4. Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.
5. Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
6. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai dengan tujuan yang jelas.
7. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai dengan implementasi keberagaman metode.
8. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
9. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik.
10. Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.
11. Tinggi-rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya gairah belajar peserta didik.
12. Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat

tumbuh dan berkembang. Berikut cara membangkitkan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Peserta didik memperoleh pemahaman (*comprehension*), yang jelas mengenai pembelajaran.
2. Peserta didik memperoleh kesadaran diri (*self consciousness*), terhadap pembelajaran
3. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link and match.
4. Memberi sentuhan lembut (*soft touch*)
5. Memberikan hadiah (*reward*)
6. Memberikan pujuan dan penghormatan
7. Belajar menggunakan multimedia
8. Belajar menggunakan mutimetode
9. Guru yang kompeten dan humoris
10. Suasana lingkungan sekolah yang sehat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

---

<sup>27</sup> Hamzah Uno, *Teori Motivasi...*, hal.23

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif , sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Secara umum motivasi memiliki tujuan bahwasannya tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan soal yang ada dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri pada diri sendiri, disamping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh untuk maju kedepan kelas.<sup>29</sup>

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus

---

<sup>28</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 72

<sup>29</sup> Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan....*, hal 73

mengenal serta memahami benar karakter, latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang dimotivasi.<sup>30</sup>

## C. HASIL BELAJAR

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata “hasil dan belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan dari usaha, 2) pendapatan, perolehan, sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>31</sup>

Secara umum Abdurahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Abdurahman anak- anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil juga dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksioanal.<sup>32</sup>

Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.<sup>33</sup> Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah: 1) membawa kepada

---

<sup>30</sup>Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan.....*, hal 74

<sup>31</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

<sup>32</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 38.

<sup>33</sup>Muhammad Uzer Usman,*Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

perubahan, 2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru,3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi diatas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan. Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

1) Belajar adalah suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik maupun mental.

2) Belajar merupakan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku yang diharapkan menjadi lebih positif.

3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.

4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.

5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca menjadi bisa membaca,

---

<sup>34</sup> Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

tidak bisa menulis menjadi bisa menulis, tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung, dan lain sebagainya

6) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olahraga, bidang kesenian, bidang teknik dan lain sebagainya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>35</sup> Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>36</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang telah disepakati oleh penyelenggara pendidikan.

---

<sup>35</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

<sup>36</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006),

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:<sup>37</sup>

1. Informasi Verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan

---

<sup>37</sup> Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran....*, hal 22



menginternalisasi nilai-nilai. Sikap berupa kemampuan menjadikan nilai-nilai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkat, contoh), *Aplication* (menerapkan) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan).<sup>38</sup>

Menurut Lidgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut tidak dilihat secara fragmentaris terpisah, tetapi secara komprehensif.<sup>39</sup>

Menurut Nana Sujana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan.<sup>40</sup>

Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa, yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>38</sup>Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 6

<sup>39</sup> Muhammad Thobrani dan Ari Mustofa....., hal. 6

<sup>40</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 276

Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Jika keseluruhan ditarik kesimpulan, maka hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Hasil belajar dibuktikan dengan adanya pemberian nilai dari serangkaian tes setelah adanya pembelajaran, tidak hanya berupa nilai hasil belajar juga dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.<sup>41</sup>Faktor internal meliputi:

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu faktor fisiologis. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Pertama, keadaan jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Kedua, keadaan fungsi jasmani, dalam hal ini panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.
- 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.

---

<sup>41</sup> Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016)hal. 12

Selain faktor internal ada faktor eksternal, yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.<sup>42</sup> Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### 1) Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.
- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. lingkungan kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

#### 2) Lingkungan Nonsosial

- d) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kilat, atau tidak terlalu

---

<sup>42</sup>Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 12

<sup>43</sup>Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 26

lemah/gelap. Suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya jika lingkungan alam tidak mendukung proses belajar siswa akan terhambat.

- e) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- f) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena guru agar dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan dengan kondisi siswa.

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instruksional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta

didik “menghidupi” (live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.<sup>44</sup> Tujuan belajar ada tiga jenis yaitu:<sup>45</sup> (1) Untuk mendapatkan pengetahuan, (2) Penanaman, (3) konsep dan keterampilan

1. Pembentukan sikap.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>46</sup>

Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:<sup>47</sup>

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara skensial mengajarkan materi tahap berikutnya.

---

<sup>44</sup> Agus Suprijono, *Coopertif Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal 5

<sup>45</sup> Muhamad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pengembangan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal 13

<sup>46</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 22

<sup>47</sup> Pupuh fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal 113

Pengungkapan dan pengukuran hasil belajar terdapat beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkannya secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>48</sup>

**Tabel 2.1. Pengungkapan dan pengukuran hasil belajar**

Hasil Belajar	Indikator- Indikator	Pengukuran
<b>A. Kognitif</b>		
- Pengamatan/ Perseptual	- Dapat menunjukkan/ membandingkan/ menghubungkan	- Tugas/ Tes / Observasi
- Hafalan/ingatan	- Dapat menyebutkan/ Menunjukkan lagi	- Pertanyaan/ Tugas/tes
- Pengertian/ Pemahaman	- Dapat menjelaskan/ Mendefinisikan dengan kata-kata sendiri	- Pertanyaan/ Soalan/ Tes/ Tugas
- Aplikasi/ penggunaan	- Dapat memberikan contoh/menggunakan dengan tepat/ memecahkan masalah	- Tugas / Persoalan/ Tes/ Tugas
- Analisis	- Dapat menguraikan/ Mengklarifikasikan	- Tugas / Persoalan / Tes
- Sintesis	- Dapat menghubungkan/ Menyimpulkan/ Menggeneralissikan	- Tugas/ Persoalan/ Tes
- Evaluasi	- Dapat menginterpretasikan memberikan kritik/ memberikan pertimbangan/ penilaian	- Tugas / Persoalan/ Tes
<b>B. Afektif</b>		
- Penerimaan	-Bersikap menerima/ Menyetujui atau Sebaliknya	-Pertanyaan / Tes / Skala / Sikap -Tugas/ Observasi / Tes
- Sambutan	- Bersedia terlibat/ Partisipasi/ Memanfaatkan atau Sebaliknya	Skala/ Penilaian /Tugas/ Observasi
- Penghargaan/	-Memandang penting /	

<sup>48</sup>Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 167

Hasil Belajar	Indikator- Indikator	Pengukuran
<p>Apresiasi</p> <p>- Internalisasi/ Pendalaman</p> <p>- Karakterisasi/ penghayatan</p>	<p>Bernilai / Berfaedah / Indah / Harmonis/ Kagum atau Sebaliknya</p> <p>- Mengakui / Mempercayai /Meyakinkan atau Sebaliknya</p> <p>-Melembagaka/ Menjelmakan Dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari</p>	<p>-Skala sikap / Tugas Eskpresi / Proyektif</p> <p>-Observasi / Tugas expresif / Proyektif</p>
<p><b>C. Psikomotorik</b></p> <p>- Keterampilan/ Bergerak/ Bertindak</p> <p>- Kerampilan eskpresi verbal dan non verbal</p>	<p>- Koordinasi mata, Tangan dan kaki</p> <p>- Gerak, mimik, ucapan</p>	<p>- Tugas/ Observasi/ Tes Tindakan</p> <p>- Tugas/ Observasi/ Tes Tindakan</p>

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:<sup>49</sup>(1)Pengetahuan,(2)Pengertian,(3)Kebiasaan,(4)Keterampilan, (5)Apresiasi,(6)Emosional,(7)Hubungan sosial,(8)Jasmani,(9)Etis atau budi pekerti,(10)Sikap.

Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan disebut juga evaluasi hasil belajar, adapun tahapan evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>(1)Persiapan, (2)Penyusunan instrumen evaluasi, (3)Pelaksanaan pengukuran, (4)Pengolahan hasil penilaian, (5)Penafsiran hasil penelitian,(6)Pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi

<sup>49</sup> *Ibid*,hal. 30

<sup>50</sup> Dimiyati dan Mudjiono,*Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT: Rineka Cipta,2006), hal.

Jadi, hasil belajar akidah akhlak adalah kemampuan siswa setelah mempelajari pelajaran akidah akhlak sebagai patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui cara pengukuran yang ada yaitu dengan Tes.

#### **D. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

##### **1. Pengertian pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>51</sup>

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

---

<sup>51</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hal. 61



Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [ ] jamaknya [ ] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

## **2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam. Yang mana terdiri dari dua suku kata yaitu, Akidah dan Akhlak.

Secara etimologi (*lughatan*), aqidah berakar dari kata ‘aqada-ya’qidu- ‘aqdan- ‘aqdatan ‘aqdan berarti keyakinan. Relevansi antara kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan yang tersimpul secara kokoh didalam hati,

bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi Aqidah adalah kepercayaan yang menghujam dan tersimpul.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang. Dalam islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota.<sup>53</sup>

Aqidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan, dan keberadaannya secara tegas dalam hati serta tidak di pertentangkan lagi kebenarannya.<sup>54</sup>

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak ialah bentuk jamak dari khuluk (*khulkun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau taibat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti rautan wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut istilah, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

---

<sup>52</sup>Muhaimin Tadjab dan Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994), hal 241-245

<sup>53</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: pustaka setia, 2007), hal 235

<sup>54</sup>Samihah, Mahmud Ghari, *Membekali Anak Dengan Aqidah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal 20

<sup>55</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hal 2-3

Pengertian akhlak yang lain yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan(kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>56</sup>

Jadi dari rumusan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari program pembelajaran dalam pendidikan agama islam dengan tujuan untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai akidah dan akhlak islam.

## **E. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak**

### **1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Motivasi**

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain motivasi mengawali terjadinya perubahan energi yang diawali dengan *feeling* dan dirangsang oleh tujuan. Pada intinya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>57</sup>

Motivasi pada dasarnya dapat membantu memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran,

---

<sup>56</sup>Asmaran, *Pengantar Ilmu Kahlak*, (Jakarta: Rajawali Pers,1992), hal 2

<sup>57</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*,.... hal. 102

antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali, (d) menentukan ketekunan belajar.<sup>58</sup>

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan soal yang ada dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri pada diri sendiri, disamping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.<sup>59</sup>

Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan motivasi belajar adalah dorongan atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat guna untuk mencapai suatu tujuan. Diharapkan dengan motivasi belajar guru juga dapat mendorong peserta didik untuk belajar dalam berbagai

---

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno,.... *Teori Motivasi*....,hal 27

<sup>59</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)hal 73

<sup>60</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 207

kesempataj dan diharapkan guru juga dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.

## **2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil**

Dari kesimpulan hasil belajar akidah akhlak kemampuan siswa setelah mempelajari pelajaran akidah akhlak sebagai patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran akidah akhlak setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui cara pengukuran yang ada yaitu dengan Tes. Tes hasil belajar bermanfaat untuk mengukur sebagaimana tingkat kemampuan dalam pembelajaran.

Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.<sup>61</sup>

Dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar dan mampu mencapai hasil belajar akidah akhlak yang maksimal. Salah satunya digunakannya metode TSTS untuk meningkatkan keaktifan siswa dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapat.

---

<sup>61</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 207

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan. yang membahas permasalahan yang sama. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang seagai berikut:

Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
		Terdahulu	Sekarang
Ricka Maya Sofa, Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay two stray</i> (TSTS) terhadap hasil belajar siswa mata Pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 10 Bandar Lampung	Menerapkan Model Pembelajaran kooperatif TSTS terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak	- Meneliti model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN. - Untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji satu pihak (uji t-test sampel berkorelasi )	- Meneliti model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs  -Untuk yang sekarang menggunakan uji MANAVA
Awal Asy'ari, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII Di MTSN 1 Kota Agung Tanggamus.	Menerapkan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two stray	- Meneliti model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Agung - Untuk pengujiannya	Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas ( <i>classroom research</i> ) . - Untuk yang sekarang peneliti menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Uji Manova.

### **G. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini untuk memperjelas arah dan maksud penelitian yang disusun berdasarkan variabel yang digunakan, yaitu Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS), terhadap motivasi dan hasil belajar a. Variabel Mkidah akhlak. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan variabel bebas (X1) atau *independent variable*, Variabel motivasi merupakan variabel moderator (Y1) dan hasil belajar akidah akhlak (Y2) merupakan variabel terikat atau *dependent variable*. Variabel yang diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat adalah metode *Two Stay Two Stray* (TSTS). Variabel bebas digunakan untuk melihat seberapa mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat digunakan sebagai salah satu pembelajaran yang bermakna.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar akidah akhlak, pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar akidah akhlak dan pengaruh metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.4 Kerangka Berfikir Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS)**

